

MERAJUT HARMONI SOSIAL MELALUI KARAWITAN: UPAYA MEMBENTUK KARAKTER BERBUDAYA DAN CINTA TANAH AIR PADA SISWA DI SMA YAYASAN ATIKAN SUNDA BANDUNG

Restuna Nur Inten¹, Bagja Waluya², Mirna Nur Alia Abdullah³

^{1, 2, 3}Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: restunaa09@upi.edu

Article History

Received: 10-06-2026

Revision: 03-07-2026

Accepted: 06-07-2026

Published: 10-07-2026

Abstract. The preservation of local culture faces serious challenges amidst the current of globalization that has the potential to weaken the cultural identity and national values of the younger generation. Schools have a strategic role in instilling cultural character and love of the homeland through contextual educational activities, one of which is traditional arts extracurricular activities. This study aims to describe the forms of social interaction in gamelan extracurricular activities, the process of forming social harmony, and the formation of cultural character and love of the homeland in high school students of Yayasan Atikan Sunda Bandung. The study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation of instructors, trainers, and student members of the gamelan extracurricular, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions based on George Herbert Mead's Symbolic Interactionism theory. The results of the study indicate that social interaction is built through communication, cooperation, and mutual assistance between students, which forms social harmony in the form of togetherness, tolerance, and solidarity. Gamelan activities also contribute to forming cultural character and fostering a sense of love of the homeland through pride and concern for the preservation of national culture.

Keywords: Social Interaction, Karawitan, Social Harmony, Cultured Character, Love of the Homeland

Abstrak. Pelestarian budaya lokal menghadapi tantangan serius di tengah arus globalisasi yang berpotensi melemahkan identitas budaya dan nilai kebangsaan generasi muda. Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter berbudaya dan cinta tanah air melalui aktivitas pendidikan yang kontekstual, salah satunya kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interaksi sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan, proses terbentuknya harmoni sosial, serta pembentukan karakter berbudaya dan cinta tanah air pada siswa SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pembina, pelatih, serta siswa anggota ekstrakurikuler karawitan, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan landasan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial terbangun melalui komunikasi, kerja sama, dan saling membantu antarsiswa, yang membentuk harmoni sosial berupa kebersamaan, toleransi, dan solidaritas. Kegiatan karawitan juga berkontribusi dalam membentuk karakter berbudaya serta menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui kebanggaan dan kepedulian terhadap pelestarian budaya bangsa.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Karawitan, Harmoni Sosial, Karakter Berbudaya, Cinta Tanah Air

How to Cite: Inten, R. N., Waluya, B., & Abdullah, M. N. A. (2026). Merajut Harmoni Sosial Melalui Karawitan: Upaya Membentuk Karakter Berbudaya dan Cinta Tanah Air pada Siswa di SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 3706-3715. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.6584>

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah menjadi ruang sosial yang penting untuk menanamkan nilai-nilai kerja sama, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan sikap saling menghargai melalui berbagai aktivitas pembelajaran, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Arifudin, 2022; Umar & Masnawati, 2024). Melalui interaksi sosial yang terbangun di lingkungan sekolah, peserta didik tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk identitas sosial dan budaya, termasuk rasa bangga serta cinta terhadap tanah air. Oleh karena itu, sekolah memiliki posisi strategis dalam menyiapkan generasi muda yang berkarakter sosial dan berbudaya.

Dalam konteks tersebut, kegiatan ekstrakurikuler dipandang sebagai sarana yang efektif untuk mendukung pendidikan karakter karena memberikan pengalaman belajar yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki muatan nilai budaya yang kuat adalah karawitan. Sebagai seni musik tradisional berbasis gamelan, karawitan tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi seni, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, disiplin, dan penghargaan terhadap budaya lokal (Rohmah & Supriyadi, 2024). Karawitan menuntut keterlibatan kolektif antar pemain, sehingga proses latihan dan pementasan secara alami membangun interaksi sosial yang intensif. Melalui proses tersebut, siswa belajar memahami peran masing-masing, menyesuaikan diri dengan anggota kelompok, serta membangun komunikasi yang harmonis demi terciptanya keselarasan irama.

Namun demikian, urgensi penguatan pendidikan budaya melalui kegiatan seperti karawitan semakin meningkat di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya penurunan minat generasi muda terhadap budaya lokal, seiring dengan dominasi budaya populer asing yang lebih mudah diakses (Tri et al., 2024). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 juga menunjukkan masih adanya persoalan serius terkait pemenuhan hak anak dalam pendidikan, pemanfaatan waktu luang, serta pelestarian budaya, yang berdampak pada lemahnya internalisasi nilai budaya dan kebangsaan pada peserta didik. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk lebih aktif menghadirkan ruang-ruang pembelajaran yang mampu menanamkan karakter berbudaya dan cinta tanah air secara bermakna.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran ekstrakurikuler karawitan dalam pendidikan karakter. Penelitian oleh Patria dan Abduh (2023), misalnya, menunjukkan bahwa karawitan berkontribusi pada pengembangan dimensi berkebhinekaan global melalui

pengenalan dan penghargaan terhadap budaya serta interaksi antarindividu. Penelitian lain menegaskan peran karawitan dalam menanamkan karakter disiplin dan cinta tanah air melalui pembiasaan dan penguatan nilai kebangsaan, terutama pada jenjang sekolah dasar (Fatmawati & Kaltsum, 2022; Nugrahaningsih & Martaningsih, 2021; Wulandari et al., 2020). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa karawitan efektif sebagai media pembentukan karakter dan pelestarian budaya. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada hasil pembentukan karakter tertentu, seperti disiplin atau cinta tanah air, serta lebih banyak dilakukan dalam konteks pendidikan dasar. Kajian yang secara khusus menempatkan interaksi sosial sebagai proses utama dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas, masih relatif terbatas. Padahal, interaksi sosial merupakan unsur kunci dalam praktik karawitan karena keberhasilan permainan sangat bergantung pada kemampuan siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dalam kelompok.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah kajian dengan menganalisis bagaimana interaksi sosial yang terjalin dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan berperan dalam membentuk karakter berbudaya dan cinta tanah air pada siswa SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat urgensi pelestarian budaya melalui pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam memahami peran interaksi sosial sebagai fondasi pembentukan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji interaksi sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan serta perannya dalam membentuk karakter berbudaya dan cinta tanah air pada siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pemahaman terhadap proses, makna, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks alamiah kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bentuk interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan latihan dan pementasan karawitan, termasuk pola kerja sama, komunikasi, dan pembagian peran antar siswa. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap pembina, pelatih, dan siswa anggota ekstrakurikuler karawitan guna memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, pandangan, serta makna yang mereka berikan terhadap kegiatan tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui

pengumpulan arsip, foto kegiatan, jadwal latihan, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola interaksi sosial dan proses pembentukan karakter yang terjadi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian secara menyeluruh berdasarkan data yang telah dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2023).

HASIL DAN DISKUSI

Bentuk Interaksi Sosial dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan melibatkan seluruh anggota kelompok secara menyeluruh, berlangsung secara alami selama latihan dan pementasan. Pola interaksi tersebut mencerminkan karakteristik kegiatan seni musik kolektif yang menuntut koordinasi, komunikasi, dan kesadaran peran antarsiswa. Temuan ini sejalan dengan temuan Putra et al. (2021), yang menyatakan bahwa kegiatan seni tradisional seperti gamelan mendorong kerja sama, solidaritas, serta keterlibatan aktif peserta sebagai bagian dari pengalaman sosial yang bermakna. Selama latihan, siswa saling memberikan arahan terkait tempo, irama, dan kekompakan permainan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, seperti isyarat tangan, ekspresi wajah, dan perhatian terhadap permainan anggota lain. Praktik ini menunjukkan adanya tanggung jawab kolektif terhadap hasil permainan. Siswa yang lebih berpengalaman membantu anggota lain melalui umpan balik teknis dan pendampingan langsung, yang mencerminkan dinamika belajar kolaboratif sebagaimana digambarkan oleh Wenger (1998) dalam konsep *communities of practice*, yaitu komunitas belajar di mana anggota saling berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam aktivitas bersama.

Penggunaan teori *Interaksionisme Simbolik* George Herbert Mead semakin memperkaya analisis ini. Interaksi sosial dalam ekstrakurikuler karawitan dapat dipahami sebagai proses pemberian makna melalui simbol-simbol sosial yang dipahami bersama. Pada aspek *mind*, siswa menafsirkan isyarat dan respons anggota lain sebelum beraksi, seperti saat merespons tanda perubahan tempo, yang mencerminkan kemampuan berpikir reflektif (Blumer, 1969).

Pada aspek *self*, siswa menyadari peran sosialnya dalam kelompok dan belajar mengendalikan perilaku demi tujuan bersama, termasuk menerima masukan dan kritik, yang menunjukkan pembentukan identitas sosial melalui interaksi. Sementara itu, pada aspek *society*, kelompok karawitan berfungsi sebagai lingkungan sosial yang membentuk norma, nilai, dan harapan bersama, seperti kedisiplinan, kekompakan, dan saling menghargai—inti dari pembentukan karakter sosial (Charon, 2010).

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian oleh Susanti dan Suryadi (2023), yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam kegiatan seni tradisional berkontribusi pada pembentukan karakter toleransi, komunikasi efektif, dan kerja sama, yang merupakan dasar pembentukan karakter bangsa dalam konteks pendidikan multikultural. Dengan demikian, proses interaksi sosial yang terjadi dalam ekstrakurikuler karawitan tidak hanya berkontribusi pada keterampilan bermusik, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan pemahaman sosial dan hubungan yang harmonis antaranggota kelompok.

Proses Terbentuknya Harmoni Sosial melalui Karawitan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung, harmoni sosial tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di antara anggota kelompok. Harmoni tersebut berkembang seiring dengan keterlibatan siswa dalam aktivitas bersama, mulai dari persiapan alat musik, proses latihan, hingga pelaksanaan pertunjukan. Intensitas pertemuan yang tinggi dalam kegiatan ekstrakurikuler menciptakan ruang sosial bagi siswa untuk saling mengenal, berkomunikasi, dan membangun kedekatan emosional. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Mead yang menekankan bahwa interaksi sosial berulang menjadi dasar terbentuknya makna dan keteraturan sosial dalam kelompok.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada setiap sesi latihan, siswa dituntut untuk menyesuaikan permainan mereka dengan anggota lainnya. Karawitan sebagai seni musik tradisional tidak dapat dimainkan secara individual, melainkan memerlukan kekompakan dan keselarasan antarpemain agar menghasilkan irama yang harmonis. Situasi ini mendorong siswa untuk belajar mendengarkan permainan teman, memahami peran masing-masing instrumen, serta mengendalikan kepentingan pribadi demi tercapainya tujuan bersama. Proses penyesuaian diri tersebut menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antarsiswa, sebagaimana dijelaskan oleh Blumer bahwa makna sosial terbentuk melalui proses interaksi dan penyesuaian tindakan antarindividu.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perbedaan karakter dan kemampuan siswa tidak menjadi penghambat dalam kegiatan karawitan. Sebaliknya, keberagaman tersebut menjadi sarana pembelajaran sosial bagi siswa untuk saling memahami dan menerima. Ketika terdapat anggota yang mengalami kesulitan, siswa lain berusaha membantu tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan maupun kedekatan personal. Pola interaksi ini mencerminkan terbentuknya solidaritas sosial dan kerja sama, yang menurut Wenger merupakan ciri dari komunitas belajar yang berkembang melalui praktik bersama (*communities of practice*). Harmoni sosial juga terbentuk melalui kesadaran kolektif bahwa keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi setiap anggota. Siswa memahami bahwa setiap alat musik dalam karawitan memiliki fungsi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam menciptakan pertunjukan yang utuh. Kesadaran ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, saling ketergantungan, dan penghargaan terhadap peran orang lain. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa seni kolektif berfungsi sebagai media internalisasi nilai sosial dan karakter kebersamaan.

Jika dikaji menggunakan teori *Interaksionisme Simbolik* dari George Herbert Mead, proses terbentuknya harmoni sosial dalam kegiatan karawitan berlangsung melalui pertukaran makna yang muncul dalam interaksi antarsiswa. Dalam proses latihan, siswa menggunakan berbagai simbol sosial, baik berupa bahasa lisan, arahan pelatih, ekspresi wajah, maupun ketukan alat musik, yang dimaknai secara bersama oleh anggota kelompok. Melalui proses pemaknaan tersebut, siswa memahami bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak dalam konteks kelompok. Pada aspek *mind* (pikiran), siswa melakukan proses penafsiran terhadap situasi sosial yang muncul selama latihan. Mereka mempertimbangkan tindakan yang akan dilakukan berdasarkan respons dan kebutuhan kelompok, sehingga tercipta kerja sama yang harmonis. Pada aspek *self* (diri), siswa mulai menyadari posisi dan perannya dalam kelompok karawitan. Kesadaran ini mendorong siswa untuk mengendalikan perilaku, menerima masukan, serta mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi. Sementara itu, pada aspek *society* (masyarakat), kelompok karawitan berfungsi sebagai lingkungan sosial yang membentuk norma, nilai, dan harapan bersama. Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang, siswa menginternalisasi nilai kebersamaan, toleransi, kerja sama, dan saling menghormati sebagai pedoman dalam berperilaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmoni sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan terbentuk melalui proses komunikasi, kerja sama, penyesuaian diri, dan pemaknaan bersama terhadap simbol-simbol sosial. Proses ini tidak hanya menciptakan keharmonisan

dalam permainan karawitan, tetapi juga membangun hubungan sosial yang positif dan berkelanjutan antarsiswa.

Pembentukan Karakter Berbudaya dan Cinta Tanah Air Pada Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ekstrakurikuler karawitan tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembelajaran seni musik tradisional, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai budaya yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter berbudaya dan cinta tanah air pada siswa. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara teoritis, melainkan ditanamkan melalui pengalaman langsung yang dialami siswa selama terlibat dalam berbagai aktivitas karawitan. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan berbasis budaya yang menekankan bahwa nilai dan karakter lebih efektif dibentuk melalui praktik dan pengalaman sosial dibandingkan melalui penyampaian konsep secara verbal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan karawitan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai budaya daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional. Melalui proses latihan dan pertunjukan, siswa menjadi lebih mengenal alat musik tradisional, lagu-lagu daerah, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kesenian tradisional. Pemahaman tersebut menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya bangsa dan memperkuat kesadaran bahwa budaya lokal merupakan bagian penting dari identitas nasional. Temuan ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan berperan sebagai sarana pembentukan identitas dan jati diri masyarakat.

Pembentukan karakter berbudaya juga terjadi melalui proses pembiasaan yang berlangsung selama kegiatan ekstrakurikuler. Dalam setiap sesi latihan, siswa dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai kedisiplinan, kesopanan, penghormatan terhadap pelatih dan sesama anggota, serta menjaga kebersamaan dalam kelompok. Proses pembiasaan tersebut secara bertahap membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter berbudaya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan cara pandang siswa terhadap kesenian tradisional. Jika sebelumnya sebagian siswa menganggap budaya tradisional kurang menarik dibandingkan budaya populer modern, setelah mengikuti ekstrakurikuler karawitan mereka menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan yang lebih tinggi. Antusiasme siswa dalam latihan, partisipasi dalam pertunjukan, serta keinginan untuk terus mempelajari karawitan menjadi indikator berkembangnya apresiasi terhadap budaya lokal.

Karakter cinta tanah air berkembang melalui pengalaman siswa dalam mempelajari dan mempertunjukkan kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas bangsa. Kegiatan karawitan memberikan pemahaman bahwa budaya merupakan warisan yang perlu dijaga dan

dilestarikan. Kesadaran tersebut mendorong munculnya rasa memiliki terhadap budaya Indonesia dan keinginan untuk berkontribusi dalam upaya pelestariannya. Hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler menunjukkan bahwa siswa secara konsisten diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga budaya lokal sebagai bagian dari warisan bangsa. Melalui proses tersebut, siswa belajar bahwa cinta tanah air tidak hanya diwujudkan melalui simbol-simbol kebangsaan, tetapi juga melalui sikap menghargai, menjaga, dan melestarikan budaya bangsa. Jika dikaji menggunakan teori *Interaksionisme Simbolik* dari George Herbert Mead, pembentukan karakter berbudaya dan cinta tanah air pada siswa berlangsung melalui proses pemaknaan terhadap simbol-simbol budaya yang hadir dalam kegiatan karawitan. Alat musik tradisional, lagu daerah, busana pertunjukan, tata cara berlatih, serta nilai-nilai yang ditanamkan selama latihan merupakan simbol budaya yang memiliki makna sosial tertentu. Makna tersebut dipahami siswa melalui interaksi dengan pelatih, pembina, dan sesama anggota kelompok.

Pada aspek *mind* (pikiran), siswa tidak hanya belajar memainkan alat musik tradisional, tetapi juga mengembangkan pemahaman mengenai nilai historis dan makna budaya yang terkandung dalam kesenian karawitan. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis mengenai pentingnya menjaga budaya di tengah arus modernisasi. Pada aspek *self* (diri), keterlibatan dalam kegiatan karawitan membentuk identitas diri siswa sebagai generasi muda yang memiliki rasa bangga terhadap budaya bangsa. Pengalaman tampil dalam pertunjukan seni dan menjadi bagian dari kelompok karawitan memperkuat kesadaran diri sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap pelestarian budaya. Sementara itu, pada aspek *society* (masyarakat), siswa belajar bahwa budaya merupakan bagian dari kehidupan sosial yang dijaga secara kolektif. Nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap warisan budaya terinternalisasi melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berulang dalam kelompok karawitan.

Karakter berbudaya dan cinta tanah air pada siswa tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses pemaknaan simbolik, pembentukan identitas diri, dan pengalaman sosial yang berkelanjutan selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Karawitan menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan seni, tetapi juga memperkuat karakter, kesadaran budaya, dan rasa memiliki terhadap bangsa dan tanah air.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler karawitan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan seni, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. *Pertama*, interaksi sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan terjalin melalui komunikasi, kerja sama, saling membantu, dan penyesuaian diri antaranggota kelompok. Interaksi ini berlangsung selama proses latihan maupun pertunjukan dan membentuk hubungan sosial yang positif. Melalui proses tersebut, siswa belajar menghargai perbedaan, memahami peran masing-masing, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Kedua, harmoni sosial terbentuk melalui interaksi yang berkelanjutan dalam kelompok karawitan. Keselarasan dalam permainan menuntut siswa untuk berkomunikasi secara efektif, bersikap toleran, saling menghargai, serta bertanggung jawab terhadap perannya. Kondisi ini mendorong siswa untuk mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan hubungan yang harmonis. *Ketiga*, pembentukan karakter berbudaya terjadi melalui proses pengenalan, pemahaman, dan penghayatan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian karawitan. Melalui pengalaman langsung, siswa mengenal budaya lokal, menghargai warisan budaya, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya. Nilai-nilai seperti kesopanan, disiplin, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi menjadi bagian dari karakter yang berkembang pada diri siswa.

Keempat, karakter cinta tanah air terbentuk melalui tumbuhnya kesadaran siswa akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya bangsa. Keterlibatan dalam kegiatan karawitan membantu siswa memahami bahwa budaya merupakan bagian dari identitas nasional. Pemahaman ini mendorong sikap menghargai budaya Indonesia dan menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui upaya pelestarian budaya. Ditinjau dari perspektif *Interaksionisme Simbolik* George Herbert Mead, pembentukan karakter berbudaya dan cinta tanah air berlangsung melalui proses pemaknaan simbol-simbol budaya dalam interaksi sosial. Melalui aspek *mind*, *self*, dan *society*, siswa membangun pemahaman budaya, membentuk identitas diri sebagai bagian dari bangsa, serta menginternalisasi nilai-nilai sosial yang mendukung pelestarian budaya. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler karawitan terbukti efektif sebagai media pembentuk harmoni sosial sekaligus penguatan karakter berbudaya dan cinta tanah air pada siswa.

REFERENSI

- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Ayu, R., Fatmawati, D., & Kaltsum, H. U. (2022). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan dalam Mengembangkan Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4768–4775. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Prentice-Hall.
- Charon, J. M. (2010). *Symbolic Interactionism: An Introduction, an Interpretation, an Integration* (10th ed.). Pearson.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press.
- Nugrahaningsih, D. A., & Martaningsih, S. T. (2021). Penanaman karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Gamol Sleman. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(1), 38–47.
- Patria, W. N., & Abduh, M. (2023). Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global Dalam Ekstrakurikuler Karawitan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1947–1960. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7584>
- Putra, I. N. D., Wijaya, A. K., & Susilo, H. (2021). Gamelan education and social integration: Building cooperation and solidarity among students. *Journal of Cultural and Arts Education*, 3(2), 112–125.
- Rohmah, N. L., & Supriyadi, S. (2024). Penguatan Karakter Berkebhinekaan Global melalui Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 228–238. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v6i2.6068>
- Sedyawati, E. (2012). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Rajawali Pers.
- Susanti, R., & Suryadi, D. (2023). Interaksi sosial melalui seni tradisional dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 15(1), 45–60.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Rineka Cipta.
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(Fadlillah 2017), 191–204. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press.
- Wulandari, P., Yuwono, P. H., Irawan, D., & Purwokerto, U. M. (2020). Peran Ekstrakurikuler Karawitan dalam Penguatan Karakter Cinta Tanah Air pada Era Revolusi Industri 4.0 di SD Negeri 2 Kedungmenjangan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3951359>